

BAB II

FENOMENA ENJOKOSAI DAN IKATAN KELUARGA TIDAK HARMONIS DI JEPANG

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai definisi dan fenomena *Enjokosai*. Selain itu, penulis juga menjelaskan mengenai peralihan sistem keluarga dari *Ie* ke *Kaku Kazoku* (keluarga inti) dalam masyarakat Jepang. Serta, menjelaskan ikatan keluarga tidak harmonis dalam suatu keluarga. Ikatan keluarga tidak harmonis dapat berpengaruh negatif dalam mendorong remaja putri melakukan perilaku *Enjokosai*. Penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut:

2.1 Sejarah dan Fenomena Enjokosai

Dalam sub bab ini, penulis menjelaskan mengenai definisi dan sejarah awal munculnya fenomena *Enjokosai* di Jepang. *Enjokosai* diartikan sebagai tindakan remaja putri yang menyimpang atau bermakna prostitusi karena praktik kencan sekaligus menjual dirinya atau memberikan layanan seksual kepada laki-laki demi mendapatkan uang atau barang-barang mahal sebagai bayarannya.

2.1.1 Definisi dan Sejarah Enjokosai

Enjokosai merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang pada pertengahan tahun 1990-an. Fenomena *Enjokosai* ini, merupakan tindakan remaja putri usia sekitar 13-19 tahun yang berkencan dengan laki-laki paruh baya usia sekitar 40-50 tahun lebih untuk mendapatkan sejumlah uang dan barang-barang mahal. Penyebab remaja putri melakukan perilaku *Enjokosai*, salah satunya karena pengaruh ikatan keluarga yang tidak harmonis. Ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah hubungan yang tidak berjalan seperti keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera karena sering terjadi pertengkaran, perselisihan, dan kurangnya interaksi atau komunikasi serta perhatian antara orang tua dengan anak.

Fenomena *Enjokosai* banyak dibahas dalam berbagai media informasi seperti majalah, film, acara di televisi, dan komik. Fenomena *Enjokosai* muncul karena pertengahan 1990-an perekonomian Jepang melaju pesat, hal tersebut membuat masyarakat Jepang menjadi konsumtif dan menimbulkan masalah sosial, salah

satunya *Enjokosai*. Dalam prakteknya *Enjokosai* dimulai dari kencan biasa sampai ke hubungan intim atau seksual jika kedua belah pihak saling setuju.

Berbicara tentang *Enjokosai*, dari segi pembentukannya, *Enjokosai* terdiri dari dua suku kata, yaitu *Enjo* (援助) berarti “bantuan atau dukungan” dan *Kosai* (交際) berarti “pergaulan”. Secara sederhana *Enjokosai* dapat diartikan sebagai transaksi seseorang menjual layanan seksual untuk mendapatkan uang atau hadiah tanpa adanya unsur pemaksaan (Wakabayashi, 2003: hal. 145). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Enjokosai* berarti “pergaulan bantuan atau dukungan”.

Dalam jurnal Psikologi Pendidikan (2001, Vol. 49) dengan judul 女子高校生における『援助交際』の背景要因 (Joshi kōkōsei ni okeru “enjo kōsai” no haikai yōin) "Latar belakang alasan siswi SMA melakukan *Enjokosai*" mengatakan bahwa:

「矢島・宮台(1997)によれば、『援助交際』という用語には3つのルーツがある。第1は、1980年代前半の、愛人バンクにおける「長期的愛人契約」を意味するものである。第2は、1990年代前半の、ダイヤルQ2等に関して「売春」を意味するものである。第3は女子高生デートクラブの間で使われたもので、「売春」行為または「非売春」行為を意味するものである。第3の意味における『援助交際』について矢島・宮台(1997)は、必ずしも売春を意味するものではないものの、近年売春化の傾向を強めてきていると指摘している。」

(Yajima・Miyadai (1997) ni yoreba, (*enjo kōsai*) to iu yōgo ni wa mittsu no ru tsu ga aru. Dai 1 wa, 1980-nen dai zenhan no, aijin banku ni okeru (chōki-teki aijin keiyaku) o imi suru mono de aru. Dai 2 wa, 1990 nendai zenhan no, daiyaru kyū ni tō ni kanshite (uri haru) o imi suru mono de aru. Dai 3 wa joshi kōsei dē tokurabu no aida de tsukawa reta mono de, (baishun) kōi matawa (hibaishun) kōi o imi suru mono de aru. Dai 3 no imi ni okeru (*enjo kōsai*) ni tsuite Yajima・Miyadai (1997) wa, kanarazu-zushi mo baishun o imi suru mono de wanai monono, kin'nen baishun-ka no keikō o tsuyomete kite iru to shiteki shite iru.)

Terjemahan:

"Menurut Yajima dan Miyadai pada awal tahun 1997, istilah *Enjokosai* (kencan berkompensasi) memiliki tiga aturan. Pertama, pada awal 1980-an kekasih bank dapat diartikan sebagai "kontrak wanita simpanan jangka

panjang". Kedua, pada awal tahun 1990-an mengacu pada "prostitusi" yang sehubungan dengan *Dial Q2*, dan yang ketiga, digunakan dikalangan klub kengan siswi SMA untuk menunjukkan perilaku "prostitusi" atau "non-prostitusi". Yajima dan Miyadai (1997) menunjukkan bahwa, "*Enjokosai*" dalam istilah ketiga tidak selalu berarti prostitusi, namun hal ini memperkuat bentuk prostitusi dalam beberapa tahun terakhir."

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *Enjokosai* atau kengan berkompensasi memiliki 3 aturan. Pertama di awal 1980-an makna dari "Kekasih bank" dapat diartikan sebagai kontrak pada wanita simpanan dalam jangka waktu yang panjang. Kedua di awal tahun 1990-an kata "prostitusi" sehubungan dengan *Dial Q2* (Tipe lain di terekura disebut panggilan *Q2* menyediakan dua layanan yang dapat menghubungkan dua individu yang tidak saling kenal untuk berkenalan), dan ketiga, digunakan dikalangan klub kengan siswi SMA untuk menunjukkan perilaku "prostitusi" atau "non-prostitusi". Maksud dari Non prosti-tusi itu adalah serangkaian kegiatan yang hanya pergi ke kedai kopi atau sekedar berkengan. Dengan kata lain, "*Enjokosai*" identik dengan prostitusi dalam hal perilaku seksualnya dengan imbalan uang atau barang-barang mahal, tetapi juga memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan prostitusi konvensional dalam hal sekedar mengobrol santai, pergi ke kedai kopi dan pergi kengan dengan imbalan uang. Akan tetapi dalam fenomena *Enjokosai* dewasa ini, gambaran mengenai *Enjokosai* sudah memperkuat bentuk prostitusi.

Selanjutnya, dalam berita Bengoshi.com (弁護士ドットコムニュース), berjudul 援助交際は「少女だけの問題」なのか? 「児童買春」被害者を支援する団体に実情を聞く (*Enjo kōsai wa (shōjo dake no mondai) na no ka? (Jidōkaishun) higaisha o shien suru dantai ni jitsujō o kiku*) pada 26 desember 2015, saat mewawancarai Shihoko Fujiwara, sebagai perwakilan dari Light House, mengatakan bahwa:

「「援助交際」という言葉ですが、少女たちと大人が同等の立場で取引をしていて、少女たちが自分の判断で行動をしている、というような表現ですよね。」 (*'Enjo kōsai'* to iu kotoba desu ga, shōjo-tachi to otona ga dōtō no tachiba de torihiki o shite ite, shōjo-tachi ga jibun no handan de kōdō o shite iru, to iu yōna hyōgen desu yo ne.)

Terjemahan:

“Istilah “*Enjokosai*” adalah ungkapan yang berarti bahwa anak gadis dan orang dewasa melakukan perdagangan dengan keadaan yang sama dan anak gadis bertindak atas pertimbangan mereka sendiri.”

Berdasarkan kutipan diatas *Enjokosai* adalah ungkapan untuk anak gadis dan orang dewasa atau laki-laki paruh baya yang melakukan sebuah transaksi (prostitusi). Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki kesamaan situasi atau kondisi dengan menganggap *Enjokosai* sebagai sarana “dukungan”, orang dewasa dapat berpikir bahwa mereka membayar untuk melakukan seks dengan mengulurkan tangan (membantu), dan anak gadis dapat berpikir bahwa mendapatkan uang untuk seks tidak dapat dihindari karena mereka membutuhkan uang untuk mendukung *lifestyle*-nya, serta menjadikan *Enjokosai* cara alternatif ketika merasa kesepian, kurangnya perhatian atau memiliki lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Namun, anak gadis yang melakukan tindakan atau perilaku *Enjokosai* merupakan kemauan mereka sendiri.

Enjokosai dilakukan oleh remaja putri yang masih bersekolah, menjual waktu dan tubuh kepada laki-laki tengah umur. Hal ini senada dengan pendapat Thollar dalam (Liska, 2011: 24) mengemukakan bahwa *Enjokosai* istilah untuk menggambarkan fenomena remaja putri yang masih duduk dibangku sekolah usia 13-19 tahun yang menjual waktu dan tubuhnya kepada laki-laki paruh baya usia 40-50 tahun lebih.

Definisi sederhana untuk menggambarkan fenomena *Enjokosai* adalah praktik kencan remaja putri dalam melacurkan dirinya demi keuntungan mendapatkan uang atau barang-barang mahal sebagai bayarannya. Dalam Bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan *Enjokosai* seperti, *supportive relationship*, *subsidied dating*, *paid escort*, *paid dating*, *assisting relations*, *supportive exchange*. Namun, *Compensated dating* merupakan istilah yang sering dipergunakan dalam tulisan bahasa Inggris yang mengangkat tema *Enjokosai*. Selanjutnya, menurut Jamie Smith (1998) *Enjokosai* memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Jepang ialah aktivitas yang dilakukan remaja putri Jepang, yang diberikan bayaran berupa uang atau barang-barang bernilai mahal oleh laki-laki paruh baya untuk menemani mereka saat berkencan atau sampai berhubungan

seksual. Jamie Smith juga mengatakan, *Enjokosai* adalah cara yang mudah dan efisien bagi remaja putri mendapatkan uang untuk membeli barang-barang bernilai mahal untuk menjaga *lifestyle* agar eksistensi mereka terlihat. Hal ini senada dengan pendapat kamus Matsuura Kenji: (1994: 165), kata *Enjokosai* diartikan sebagai pergaulan saling membantu.

Bagi sebagian remaja putri, *Enjokosai* dianggap sebagai cara untuk mencari perhatian dari orang lain. *Enjokosai* berbeda dari gambaran prostitusi tradisional (geisha) di rumah bordil atau melalui mucikari yang sering didengar dari masyarakat Jepang. Prostitusi tradisional yang terjadi di rumah bordil dan pelacuran jalanan (*streetwalking*) cenderung menggambarkan perempuan kelas pekerja yang dipaksa tunduk pada laki-laki yang membayarnya. Berbeda dengan *Enjokosai*, remaja putri yang terlibat dapat memilih dan menentukan dengan siapa mereka berkencan. Wakabayashi (2003) mengatakan remaja putri yang terlibat dalam *Enjokosai* melakukannya secara sukarela dan jika remaja putri tidak merasa puas dengan pelanggan laki-laki saat pertama kali bertemu, remaja putri tersebut bebas untuk meninggalkannya.

Remaja putri yang terlibat dalam praktik *Enjokosai* sangat menyadari kecenderungan laki-laki Jepang yang terobsesi dengan siswi sekolah (dipicu oleh industri pornografi Jepang). Remaja putri yang terpengaruh melakukan *Enjokosai* tidak ragu menggunakan tubuh mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan (Wakabayashi, 2003).

Sedangkan menurut Koujien dalam (Liska, 2011: 25) *Enjokosai* memiliki makna sebagai berikut: “Suatu pergaulan yang menjadikan bantuan finansial atau dukungan berupa uang dan barang-barang mahal sebagai bayarannya, khususnya ungkapan secara implisit mengandung arti prostitusi yang dilakukan oleh remaja putri yang bertujuan memperoleh uang”

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa fenomena *Enjokosai* ini muncul di masyarakat Jepang sekitar pertengahan tahun 1990-an. Fenomena *Enjokosai* banyak dibahas dalam berbagai media informasi seperti majalah, film, acara di televisi, dan komik. Dalam bahasa Inggris, *Compansated Dating* merupakan istilah yang paling banyak digunakan untuk

mengangkat topik *Enjokosai*. Pengertian dari fenomena *Enjokosai* sendiri adalah praktik kewanitaan remaja putri usia sekitar 13-19 tahun dalam menjual diri atau memberikan layanan seksual kepada laki-laki paruh baya usia 40-50-lebih, demi mendapatkan uang atau barang-barang mahal sebagai bayarnya.

Atas dasar kemauan sendiri dan tanpa ada unsur pemaksaan dari siapapun banyak remaja putri yang melakukan tindakan *Enjokosai*. Dengan kata lain, "*Enjokosai*" mengandung makna prostitusi dalam hal perilaku seksualnya dengan imbalan uang atau barang-barang mahal, tetapi juga memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan prostitusi konvensional dalam hal sekedar mengobrol santai, pergi ke kedai kopi dan pergi kewanitaan dengan imbalan uang. Pelaku *Enjokosai*, antara remaja putri dan laki-laki paruh baya melakukan tindakan tersebut, karena mereka menganggap memiliki kesamaan situasi atau kondisi bahwa *Enjokosai* sebagai sarana "dukungan". Laki-laki paruh baya dapat berpikir bahwa mereka membayar untuk melakukan seks dengan mengulurkan tangan (membantu), dan remaja putri tersebut dapat berpikir bahwa mendapatkan uang untuk seks tidak dapat dihindari karena mereka membutuhkan uang untuk mendukung *lifestyle*-nya agar eksistensi mereka tetap terlihat, serta menjadikan *Enjokosai* cara alternatif ketika merasa kesepian, kurangnya perhatian dari orang tua atau memiliki lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

2.1.2 Fenomena Enjokosai Dewasa ini

Pada awalnya, *Enjokosai* muncul di Jepang pada tahun 1973. Namun, pada tahun 1980 hingga 1990-an, *Enjokosai* mulai populer di kalangan remaja Jepang. Berbicara *Enjokosai*, maka tidak luput dengan gadis remaja Jepang yang dikenal sebagai *kogals* atau *Kogyaru* (子ギャル) yang diambil dari kata *Koukou* (高校) yang berarti (SMA) atau *Ko* (子) yang berarti anak dan *Gyaru* dari kata bahasa Inggris yaitu *Girl*, jika diartikan menjadi "Gadis SMA atau Anak Gadis". Dalam buku yang berjudul *Schoolgirls, Money, and Rebellion in Japan*. Sharon Kinsella (2014) mengatakan bahwa, *Kogals* mudah dikenali karena mereka umumnya mengenakan pakaian seragam sekolah dengan rok yang mini, ditambah seperti memakai syal bermerk, *wedges* atau sepatu *boot* tinggi, memakai *make up* yang menarik perhatian,

serta umumnya mewarnai rambut dengan warna pirang. *Style* yang diciptakan *Kogyaru* ini menciptakan kesan seksualitas wanita remaja di Jepang. Kemunculan *Kogyaru* ini mengarah terhadap prostitusi siswi SMA seperti *Enjokosai* dan memunculkan daya tarik pria terhadap siswi SMA karena pakaiannya yang terlalu seksi serta berdandan dan bersikap seperti orang dewasa. (Sharon Kinsella, 2014)

Menurut Jun Nagamoto, seorang sosiolog dari Universitas Keio, terdapat setidaknya lima faktor yang menjadi latar belakang keberadaan *Enjokosai*, yaitu:

1. Kemajuan ekonomi Jepang yang mempengaruhi daya kontrol seseorang dalam mengkonsumsi barang.
2. Pengaruh media massa yang mengiklankan barang dan membentuk opini publik, terutama remaja sehingga *Enjokosai* dianggap sebagai hal yang lumrah untuk mendapatkan uang.
3. Perubahan struktur keluarga di Jepang membuat anggota keluarganya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain.
4. Tidak ada ketegasan hukum dalam menangani masalah yang berhubungan dengan pelacuran atau prostitusi.
5. Pengaruh dari sistem pendidikan sekolah yang hanya fokus dalam menekankan nilai akademis siswa-siswinya.

(<http://www.yahoo.co.jp/Enjokosai/JunNagamoto/S96671jn@sfc.keio.ac.jp>)

Sharon Kinsella (2014) juga menjelaskan bahwa tarif yang dikenakan pada umumnya sekitar 30.000-60.000 yen sebagai imbalannya tidak sedikit juga yang memberikan hadiah berupa barang-barang mahal yang bermerk terkenal seperti aksesoris, tas, dan pakaian. Karena kepopuleran fenomena *Enjokosai* ini menyebabkan banyak poster-poster yang menampilkan nomor telepon gadis-gadis yang bisa dihubungi melalui *terekura*.

Terekura sendiri berasal dari kata *terehonkurabu* (テレホンクラブ) dalam bahasa Jepang, kemudian disingkat menjadi *terekura* (テレクラ). Dalam bahasa Inggris *terehonkurabu* dari kata *telephone club*. Dalam dbpedia “*Terekura*” dikatakan bahwa 「テレホンクラブとは、電話を介して女性との会話を斡旋する店」 yang bermakna *terehonkurabu* merupakan toko atau tempat yang menyediakan

layanan obrolan dengan wanita melalui telepon. Secara umum *terekura* berisi sebagian besar laki-laki yang menunggu sebuah telepon dari wanita. Penelepon dapat membuat janji bertemu, berkenalan, bahkan berhubungan intim dengan laki-laki yang dihubungnya.

Banyak *terekura* terletak di sekitar sekolah dan seringkali menampilkan gambar siswi SMA. Tidak dapat dipungkiri bahwa promosi *terekura* melalui poster dan selebaran yang disebarluaskan dimana-mana membuatnya sangat populer di kalangan remaja pada tahun 1990-an. Banyak remaja yang mengetahui *terekura* dari selebaran dan tisu gratis yang berisikan nomer telepon klub tersebut yang dibagikan di sekitar sekolah dan stasiun, di jalan, dan di depan pusat pembelanjaan.

Dalam tulisannya Jeffrey Hays (2009), *Schoolgirl Prostitution and Compensated Dates*, mengungkapkan bahwa studi yang diadakan oleh Persatuan Orang tua Murid dan Guru Seluruh Jepang pada pertengahan tahun 1990 mendapati 25% dari 2.200 orang siswi SMA pernah menggunakan layanan *terekura* setidaknya sekali. Pada tahun 1995, terdapat lebih dari 30% siswi SMP kelas dua dan tiga usia sekitar 13-15 tahun yang pernah menggunakan layanan *terekura* (Lawless, 2008 : 83). Sebab dalam penggunaan *terekura* sendiri tidak membutuhkan identitas, siapa saja termasuk remaja dapat menggunakan dengan bebas. Kemudahan dalam menggunakan *terekura*, telah menjadikan awal mula kemunculan fenomena *Enjokosai* di kalangan remaja Jepang.

Dalam perkembangan mengenai sarana *Enjokosai*, terdapat beberapa tempat menyerupai *terekura*, salah satunya adalah kafe kencan atau (デートカフェ). Di sini, laki-laki dan perempuan memasuki ruangan yang berbeda dan para laki-laki mengamati para perempuan melalui cermin dua arah. Apabila seorang laki-laki melihat seorang perempuan yang menarik perhatiannya, ia dapat meminta kepada kafe tersebut untuk mengobrol dengannya dengan membayar 2000 yen. Laki-laki tersebut akan memberikan bayaran khusus sekitar 8000 yen pada kafe tersebut apabila perempuan tersebut bersedia pergi bersamanya. Kafe tersebut umumnya memiliki tanda di luar tokonya yang bertuliskan “Kafe kopi dan komik—gratis akses masuk untuk kaum wanita” dan tanda lain seperti “Kami menyambut wanita

usia 16 tahun lebih". Wanita yang datang tidak akan dikenakan biaya dan diberikan makan dan minum, serta perawatan kuku secara gratis.

Meningkatnya berbagai sarana *Enjokosai* yang tersedia seiring dengan kemajuan media informasi dan komunikasi membawa dampak menurunnya jumlah *terekura*. (<http://dbpedia.org/page/Terekura>) berikut ini:

「現在はパソコンや携帯のインターネットの出会い系サイトが普及しすいたいしている。」(Genzai wa pasokon ya keitai no intānetto no deaiki saito ga fukyū shi suitai shite iru.) "Saat ini (*terekura*) menurun sebagai dampak dari menyebarnya situs-situs kencan yang diakses melalui *personal computer* dan telepon seluler semakin meluas dan populer."

Kebanyakan unit pelayanan seksual tidak lagi berupa toko seperti *terekura*. elah banyak yang memanfaatkan penggunaan teknologi yang lebih canggih, seperti internet. Dalam mendukung hal tersebut, Schreiber (2001, para.19) mengungkapkan bahwa banyak bisnis yang bergerak di bidang seksual, termasuk *terekura*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terbaru untuk meluaskan jangkauan bisnisnya, seperti membuat situs jejaring di internet yang dapat diakses melalui *handphone* (<http://search.japantimes.co.jp>). *Terekura* moderen menyediakan layanan penyimpanan pesan suara, untuk digunakan menjual celana dalam atau kaos kaki dalam (*stocking*) serta telepon dengan pesan bergambar atau video *call*.

Dengon daiyaru (伝言ダイヤル) salah satu sarana *Enjokosai* yang terkenal. Dengon daiyaru ialah layanan telepon berbayar yang dipakai untuk menelepon dan mengirimkan pesan di rumah-rumah (Kuronuma, 1996). Dengon Diyaru menyajikan beberapa jenis layanan dengan harga yang berbeda, seperti dengon sabisu ialah layanan dengan harga 100 yen per menit yang digunakan untuk bertukar pesan dengan pengguna wanita, sementara layanan tsu—shotto (*two shot*) sabisu untuk berbicara langsung dengan pengguna wanita dengan harga 150 yen per menit. Dengon daiyaru hanya dapat diakses menggunakan telepon rumah dan harga layanan tersebut hanya berlaku bagi pengguna laki-laki. Sementara pengguna

wanita, terdapat layanan *free dial* yang berarti layanan tersebut dapat digunakan tanpa biaya apapun.

Selain itu, ada yang disebut dengan *Dial Q2*. Muncul di awal tahun 1990, *Dial Q2* menjadi salah satu metode yang sangat populer untuk melakukan *Enjokosai*. Layanan ini adalah layanan telepon dengan program tsu—shotto (*two shot*) yang telah ditingkatkan dan kini dapat diakses melalui telepon seluler, komputer, dan internet. Dengan kemajuan teknologi, *Dial Q2* telah berkembang menjadi lebih mudah diakses oleh remaja putri untuk menemukan laki-laki yang dapat melakukan *Enjokosai* melalui berbagai situs kencan (deai-saito 出会いサイト) yang tersedia. (<http://www.ntt-east.co.jp/>)

Contoh Fenomena *Enjokosai* dalam Jepang dewasa ini dalam penggunaan terekura sebagai sarana untuk melakukan *Enjokosai* oleh remaja putri di Jepang (Miyadai, 1994)

(1). 「初めまして。私は高校二年生の女の子です。援助交際してくれる人を探しています。明日水曜日の夕方すぎくらいに渋谷で待ち合わせできる人、特に女子高生が好きという方で制服のままセックスしたい方、五万円のお小遣いでオッケです。私は身長が155で見た目にはそれなりに自信があります。年齢とか拘りません。必ず連絡します。」 (Miyadai, 1994)

(Hajimemashite. Watashi wa kōkō ni nensei no on'na no ko desu. Enjo kōsai shite kureru hito o sagashite imasu. Ashita suiyōbi no yūgata-sugikurai ni Shibuya de machiawase dekuru hito, tokuni joshi kōsei ga suki to iu kata de seifuku no mama sekkusu shitai kata, 5 man'en no o kodzukai de okke desu. Watashi wa shinchō ga 155 de mitame ni wa sorenari ni jishin ga arimasu. Nenrei toka kakawarimasen. Kanarazu renraku shimasu.)

Terjemahan:

“Salam kenal. Saya siswi SMA kelas 2. Saya sedang mencari seseorang yang ingin melakukan *Enjokosai*. Seseorang yang bisa bertemu di Shibuya besok, rabu lepas petang hari, terutama seseorang yang menyukai anak SMA dan ingin berhubungan seksual dengan anak yang mengenakan seragam sekolah, cukup memberikan saya uang saku 50 ribu yen. Saya memiliki tinggi badan 155 dan cukup percaya diri dengan penampilan saya. Saya tidak peduli dengan usia, pasti akan saya hubungi.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang siswi kelas 2 SMA, sedang mencari laki-laki paruh baya yang ingin melakukan *Enjokosai*. Gadis SMA tersebut mencari laki-laki yang dapat menemuinya di Shibuya besok, hari rabu pada petang hari. Terutama untuk laki-laki yang menyukai gadis SMA dan ingin melakukan hubungan seksual dengan anak yang mengenakan seragam sekolah, cukup dengan memberikan imbalan uang sebesar 50.000 yen. Gadis SMA tersebut memiliki tinggi badan 155 cm dan percaya diri terhadap penampilannya. Untuk laki-laki yang mau melakukan *Enjokosai* dengannya, gadis SMA tersebut tidak peduli berapapun usiamu dan pastinya dia akan menghubungi.

(2). 「こんにちは。女子高生の二人です。今度の土曜日、二人の女の子があなたのチンチンを手でしごいていかせてあげます。そして、もう一人が目の前でパンツを脱いで、そのパンツを売ります。値段は手でしごくのが一万円、パンツが五千円です。メッセージ待ってます。」 (Miyadai, 1994)

(Kon'nichiwa. Joshi kōsei no futari desu. Kondo no doyōbi, futari no on'na no ko ga anata no chinchin o te de shigoite ika sete agemasu. Soshite, mō hitori ga me no mae de pantsu o nuide, sono pantsu o urimasu. Nedan wa te de shigoku no ga ichiman'en, pantsu ga gozen'en desu. Messēji mattemasu.)

Terjemahan

“Selamat siang. Bersama kami dua gadis anak SMA. Hari sabtu ini, kami bersedia meremas “kemaluan” mu langsung dengan tangan. Kemudian, salah satu dari kami akan melepas celana dalam di depanmu dan menjual celana itu. Harganya 10.000 yen untuk meremas dengan tangan dan 5.000 yen untuk celana dalam. Kami tunggu pesanmu, ya.”

Berdasarkan uraian diatas, terdapat 2 gadis anak SMA yang akan melakukan tindakan *Enjokosai* pada hari sabtu ini. Mereka bersedia meremas “kemaluan” pelanggan laki-laki yang meminta jasa *Enjokosai*. Selanjutnya, salah satu dari mereka akan melepas celana dalamnya di depan laki-laki tersebut. Kemudian, kedua anak gadis SMA tersebut menjual layanan *Enjokosai*-nya dengan harga 10.000 yen untuk menyentuh atau meremas bagian kemaluan tersebut dengan tangan mereka dan 5.000 yen untuk harga celana dalamnya. Mereka menunggu pesan dari anda.

Seorang penulis dari majalah *Time* bernama Kate drake, mewawancarai seorang wanita muda mengenai pengalamannya melakukan praktik *Enjokosai*. Wanita muda ini (kita sebut sebagai X) mulai melakukan *Enjokosai* saat masih bersekolah kelas dua SMA. Meskipun merasa bosan dengan kegiatan sekolah, X tetap pergi ke sekolahnya setiap hari seperti pelajar pada umumnya. Namun, setelah berakhirnya hubungan dengan pacarnya dan X tidak mempunyai uang untuk bepergian, serta rasa bosannya semakin tak tertahankan. X kemudian melakukan *Enjokosai* untuk pertama kalinya dengan meninggalkan pesan di dalam situs kencan. Setelah berkirim pesan selama seminggu dengan laki-laki yang tertarik padanya, mereka berencana dan memutuskan bertemu di Stasiun Kyoto. Pada hari itu mereka pergi ke restoran Italia untuk makan dan mengobrol, kemudian di malam harinya pergi ke hotel dan melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang sebesar 50.000 yen. Sejak saat itu, X melakukan *Enjokosai* dengan cara yang sama dengan meninggalkan pesan di berbagai situs atau website kencan dan memilih untuk menerima atau menolak tawaran laki-laki yang menghubunginya berdasarkan usia dan pekerjaan. Laki-laki yang berkencan dengannya rata-rata berusia sekitar 30 tahun, bekerja sebagai *salaryman* (pegawai kantoran) dengan penampilan standar. Bayaran yang X terima bukan hanya berupa uang, tetapi juga barang mewah seperti cincin bermerk *Gucci*. Uang yang X terima bisanya dipakai untuk pergi liburan. (<http://www.time.com>)

Kemudian, sebagai contoh lain bisa kita lihat dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino yang menggambarkan tindakan *Enjokosai* pada Jepang dewasa ini. Tokoh bernama Yuriko berkata:

「身の回りの物を買うのに疲れ、時々、声をかける男に付いて行っては金を貰った。援助交際。当時はそんな言葉もなく、私は単に自分を商品化していたに過ぎない。」 (Grotesque, 2003:164)
(Mi no mawari no mono o kau no ni tsukare, tokidoki, koe o kakeru otoko ni tsuite itte wa kin o moratta. *Enjokōsai*. Tōji wa son'na kotoba mo naku, watashi wa tan'ni jibun o shōhin-ka shite ita ni suginai.)

Terjemahan:

“Kadang-kadang kalau aku sudah bosan menghemat, aku menanggapi laki-laki yang mendekatiku supaya mendapatkan uang dari mereka. *Enjokosai* adalah pacaran untuk menanggung keuntungan. Pada masa itu tidak ada istilah seperti itu, saya hanya menjual diri saya sendiri.”

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Yuriko akan mulai melakukan *Enjokosai*, ketika Yuriko menginginkan barang-barang yang diinginkannya. Setiap bulan ayahnya selalu mengirimkan uang jajan yang sedikit sehingga ia harus menghemat setiap pengeluarannya. Karena keterbatasan uang saku, Yuriko tidak bisa membeli barang-barang yang diinginkannya. Oleh karena itu, Yuriko menerima tawaran dari seorang laki-laki untuk melakukan hubungan seksual sebagai salah satu cara untuk mendapatkan uang dengan cepat.

2.2 Keluarga dan Ikatan Keluarga Tidak Harmonis di Jepang dewasa ini

Dalam sub bab ini, penulis menjelaskan mengenai definisi keluarga di Jepang, seperti sistem *Ie* dan *Nuclear family*. Sistem keluarga *Ie* adalah sistem keluarga yang bersifat *patrilineal* atau menarik garis keturunan dari laki-laki. Pola keluarga dalam sistem *Ie* adalah pola *extended family* yang terdiri dari kakek dan nenek, ayah dan ibu, serta anak-anaknya. Sementara *kaku kazoku* adalah keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak yang belum menikah, sehingga masih menjadi tanggungannya dan tinggal bersama dalam satu rumah, terpisah dari sanak keluarga lainnya, serta menjelaskan kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis di Jepang.

2.2.1 Definisi Keluarga di Jepang

Masyarakat adalah sejumlah atau sekelompok manusia dalam wilayah tertentu yang mempunyai dasar atau pandangan hidup serta budaya. Sering kali istilah masyarakat digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar (keluarga *Ie*) sampai pada kelompok manusia yang kecil (Keluarga Inti) yang terorganisir. Keluarga merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat, yang secara khusus berkaitan dengan kedudukan dan peran dari sejumlah manusia yang merasa dirinya menjadi anggota dari kelompok tersebut.

Keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat berdasarkan hubungan perkawinan atau sekelompok orang yang berketurunan dari

nenek moyang yang sama. Berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera melalui hubungan cinta dan kasih sayang antar anggotanya (Gunarsa, 2002). Untuk menjalankan fungsi tersebut, keluarga memerlukan struktur organisasi yang jelas dan oleh karena itu, kepala keluarga menjadi tokoh penting yang memimpin dan membimbing keluarga. Dalam keluarga, terdapat interaksi antar individu yang dapat berpengaruh terhadap kondisi harmonis dan ketidakharmisan keluarga, serta individu-individu lain di dalamnya.

Kemudian, Gunarsa (2002) juga mengatakan bahwa, keluarga dapat melaksanakan beberapa peran, antara lain: (1) Menyediakan lingkungan atau rumah yang aman dan memadai bagi anak. (2) Memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. (3) Menerapkan pengasuhan yang memenuhi kebutuhan psikologis anak dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Selanjutnya, Osada dalam Nasution (2008) mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

「家族は「夫婦を中心とし、親子、兄弟などの近親の血縁者を構成員とする互の哀情と信頼の性で結ばれた小集団である」という定義である。」(Kazoku wa (fūfu o chūshin to shi, oyako, kyōdai nado no kinshin no ketsu en-sha o kōseiin to suru tagai no aijō to shinrai no sei de musuba reta ko shūdan de aru) to iu teigi de aru.)

Terjemahan:

“Keluarga adalah pasangan suami istri sebagai pusat, kerabat sedarah seperti, orang tua-anak dan antar-saudara, kelompok kecil yang saling mengasihi satu sama lain dan mempunyai ikatan kepercayaan yang mengikat.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok kecil orang, dimana suami istri sebagai pusatnya, terdiri dari kerabat dekat yang memiliki hubungan darah, adopsi atau ikatan perkawinan bahkan sampai ikatan batin yang erat, seperti ikatan antara orang tua-anak, dan antar-saudara (kakak adik). Mereka disatukan oleh perasaan yang saling menyayangi dan saling percaya satu sama lain.

Menurut Morgan dalam Nasution (2008: 10) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang memiliki kesamaan tempat tinggal, melaksanakan kerjasama ekonomi serta aktivitas reproduksi. Keluarga terdiri dari

orang-orang dewasa dari kedua jenis kelamin, minimal dua orang yang menjalani hubungan seksual sesuai dengan norma sosial atau masyarakatnya, dan mempunyai satu atau lebih anak-anak, baik anak kandung atau anak angkat.

Kemudian, definisi keluarga (*kazoku*) menurut Aoi Kazuo dalam Yudhasari (1974) sebagai berikut:

「家族とは日常的な生活をともにしている夫婦・親子等の親族や、その他の事実上の成員から成り立つ集団であるが、かならずしも同居しているとは限らない」とか、「家族とは、夫婦関係を基礎として、親子、兄弟など少数の近親者を重要な構成員とする、第一欠的な福祉追求の集団である。」

((Kazoku to wa nichijō-tekina seikatsu o tomoni shite iru fūfu oyako-tō no shinzoku ya, sono hoka no jijitsujō no seiin kara naritatsu shūdan de aru ga, kanarazu shimo dōkyo shite iru to wa kagira nai) toka, (kazoku to wa, fūfu kankei o kiso to shite, oyako, kyōdai nado shōsū no kinshin-sha o jūyōna kōseiin to suru, dai ichi kake-tekina fukushi tsuikyū no shūdan de aru.))

Terjemahan:

“Keluarga ialah kelompok yang terdiri dari kerabat dekat, orang tua-anak dan pasangan suami istri yang menjalani kehidupan bersama sehari-hari atau, keluarga adalah suatu kelompok yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang dilandasi adanya ikatan suami istri yang terdiri dari orang terdekat dalam jumlah kecil seperti ayah, ibu, dan anak-anak”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah bentuk kelembagaan sosial terkecil terdiri atas orang tua dan anak atau pasangan suami istri yang menjalani kehidupan bersama setiap harinya.

Terakhir, menurut Gunarsa, (2004) mengatakan bahwa, keluarga adalah salah satu bentuk pranata sosial yang paling mendasar dan paling banyak mencakup aneka ragam kebutuhan manusia. Keluarga juga berperan sebagai wadah bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan biologis, pengembangan kepribadian, dan pertahanan hidup. Seperti memberikan rasa kasih sayang, cinta, perhatian dan pengasuhan yang baik, sesuai dengan tumbuh kembang anak adalah faktor penting dalam mempersiapkan anak menjadi individu yang baik.

Keluarga merupakan satu-satunya tempat perlindungan bagi anak, tetapi tidak selalu menjadi tempat pelarian yang memadai bagi perasaan keterasingan dan tanpa

daya. Jika akhirnya seseorang anak tidak menemukan rasa aman dalam kehidupan keluarganya, mungkin dia bisa mencari pelarian diluar dari lingkungan keluarganya, seperti melakukan tindakan *Enjokosai* dengan tujuan mencari perhatian dari orang lain dan menjadikannya tempat berkeluh kesah.

Di Jepang, pada mulanya struktur keluarga yang ada di dalam masyarakatnya adalah keluarga besar atau *daikazoku*. Sistem yang dikenal dengan sistem *Ie*. Kemudian beralih menjadi struktur keluarga kecil atau *shokazoku*. Sistem yang dikenal dengan keluarga inti atau *kaku kazoku*. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai struktur keluarga dalam masyarakat jepang.

1. Sistem Keluarga *Ie* (家)

Negara Jepang mempunyai sebuah sistem keluarga. Dalam masyarakatnya, sistem keluarga yang awal mulanya menerapkan sistem *Ie* (家) kemudian beralih menjadi sistem *kaku kazoku* (核家族) atau keluarga inti. Jepang menggunakan sistem keluarga *Ie* yang bersifat patrilineal atau menarik garis keturunan dari laki-laki. Menurut Nakane dalam Etty N. Anwar (Vol. 9, 2007) sistem *Ie* telah ada sejak zaman Edo atau masa pemerintahan Shogun Tokugawa (1603-1867) utamanya berlaku dikalangan kaum Bushi (Samurai) dan kaum Bangsawan, akan tetapi saat Restorasi Meiji (1868) terjadi, eksistensi sistem *Ie* yang feodal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar tahun 31 Meiji (1899) yang diberlakukan untuk semua masyarakat Jepang bahwa *Ie* sistem yang mengatur kehidupan keluarga di Jepang. Pola keluarga dalam sistem *Ie* adalah pola extended family yang terdiri dari kakek dan nenek, ayah dan ibu, serta anak-anaknya. Sistem *Ie* ini dipimpin seorang kepala keluarga (*kachou*) yang memimpin setiap *Ie* dan bertanggung jawab dalam melestarikan *Ie* dari para leluhurnya. Semua anggota keluarga harus menghormati dan patuh pada *kachou*. Gelar *kachou* hanya dapat diwariskan pada anak sulung laki-laki di dalam keluarga.

Dalam kamus bahasa Jepang (*Kokugo Jiten*, 1972), menjelaskan *Ie* ditulis dengan kanji 「家」 memiliki beberapa arti diantaranya sebagai berikut:

① 人の住む建物。うち。人家。②『法』旧民法で、世帯主とその家族でできている集団。(①Hito no sumu ken-mono. Uchi. Jinka. ② “Hō” kyū minpō de, setai-nushi to sono kazoku de dekite iru shūdan.)“① Bangunan tempat tinggal. Rumah atau rumah orang. ② (istilah undang-undang) “Menurut hukum perdata terdahulu *Ie* adalah kelompok yang terdiri dari kepala keluarga (*head of household*) beserta keluarga atau kerabatnya.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ie* dapat bermakna rumah atau bangunan berupa tempat tinggal. Dalam istilah hukum perdata dalam masyarakat terdahulu, *Ie* diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama dan memiliki keterikatan dengan bangunan rumah tersebut yang terdiri dari kepala keluarga, keluarga atau kerabatnya yang berpusat pada mereka yang bermukim di daerah yang sangat dekat, mereka memiliki kepercayaan yang sama, makan dari wadah yang sama, dan tidur dalam satu rumah. Sistem *Ie* juga merupakan cerminan masyarakat Jepang yang keanggotaannya dapat berlangsung lama.

Kemudian, menurut Kitano dalam Tobing (2006) menyatakan bahwa hubungan antar keluarga Jepang didasarkan pada ikatan *Ie* yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan mereka menyatakan bahwa struktur dan fungsi kekerabatan keluarga Jepang tidak dapat dibandingkan dengan konsep *family* yang ada di negara barat. Kata *Family* biasa diartikan sebagai bentuk keluarga atau keluarga sendiri yaitu adanya ayah, ibu dan anak-anak dan tidak sampai mengatur interaksi sosial masyarakat, perekonomian ataupun pemerintahan. Namun, kata *Ie* tidak secara langsung memiliki arti sama dengan kata *family*, meskipun memiliki struktur keluarga yang umum (ayah, ibu, anak), namun makna *Ie* jauh lebih kompleks. Sehubungan dengan pendapat Kitano, Inoue Tetsujiro mengatakan, konsep *Ie* harus dipahami melalui ciri-ciri yang membedakannya dengan konsep keluarga pada masyarakat barat, yaitu: (1) memiliki seorang kepala keluarga (*kachou*) sebagai perwakilan leluhur dalam memimpin keluarga besar *Ie*, (2) memiliki ketaatan dalam menghormati *kachou* dan, (3) memiliki kesinambungan sejarah keluarga dari masa lampau sampai pada masa kini (Ienaga 1978: 8).

Sebagai pelengkap pendapat di atas, Hiroyuki Torigoe (2006:94) menyatakan bahwa, *Ie* merupakan unit dasar dalam kehidupan orang Jepang yang memiliki tiga

karakteristik yang khas, yaitu: (1) mempunyai harta warisan (*kazan*) sebagai harta kekayaan (*zaisan*) dan berdasarkan harta warisan itu diselenggarakan suatu aktivitas kehidupan bersama yang terkait dengan perekonomian bersama, (2) *sosen suuhai*, yakni melakukan upacara penghormatan secara berkala terhadap arwah leluhur *Ie*, dan (3) menjaga kesinambungan keturunan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama dalam menjaga keseimbangan nama keluarga.

Dalam bukunya berjudul *Kazoku no Kōzō* (家族の構造) Nakane (1968) mengatakan bahwa:

「家は一定の条件に支えられて、形成された日本文化特有の制度であるということである。」 (*Ie wa ittei no jōken ni sasae rarete, keisei sareta Nihon bunka tokuyū no seido de aru to iu koto de aru.*)

“*Ie* merupakan suatu sistem yang khas (unik) berasal dari budaya Jepang yang terbentuk dengan dukungan syarat-syarat tertentu.”

Juga dikatakan: 「「家」制度というものが...他の国々見られず日本においてのみ非常に発達した制度であるということは、「家」は日本に固有な文化をあらわしているものといえよう。」 (*'Ie' seido to iu mono ga...Hoka no kuniguni mi rarezu Nihon ni oite nomi hijō ni hattatsu shita seido de aru to iu koto wa, 'Ie' wa Nihon ni koyūna bunka o arawa shite iru mono to ie yō.*) “Sistem *Ie* di Jepang...adalah sistem keluarga yang tidak ada pada negara lain kecuali Jepang, sistem *Ie* berkembang hanya di Jepang karena sistem *Ie* wujud nyata kebudayaan khas negara Jepang.” (1968: 8)

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis menyimpulkan bahwa sistem *Ie* adalah perwujudan budaya khas Jepang yang tidak ada di negara lain. Konsep pemikiran, nilai atau prinsip *Ie* serta aturan-aturannya sangat tertanam kuat dalam masyarakat Jepang. Karena dibentuk dengan dukungan oleh persyaratan tertentu seperti mampu untuk dapat bekerja sama sebagai unit bisnis atau usaha bersama yang mempelajari strategi pengelolaan usaha dan kekayaan dari *Ie* tersebut, dan juga memiliki kesadaran fungsional dalam menjalin interaksi sosial di dalam *Ie*, serta memiliki kesadaran berkeluarga atau *kazoku ishiki* dalam *Ie*.

Ie adalah keluarga tradisional Jepang mencakup berbagai bidang yang saling berkaitan, seperti bidang kekerabatan, ekonomi dan pemujaan terhadap arwah

leluhur. Dalam hubungan *Ie*, tidak perlu didasarkan pada hubungan darah, melainkan kesamaan dalam memikul kehidupan sehari-hari. Seorang pakar sosiologi Jepang bernama Toda mengemukakan definisi keluarga yang dikutip Aruga dalam Tobing (2006: 74) sebagai berikut:

「家は日本に特殊な慣行であり、通文化的意味の家族と違う。家は家産や家業の運営の集団であって、この意味で社会における生活の単位として存続していたから、それは成員の生死を越えて、連続することを目標とした。」

(*Ie wa Nihon ni tokushuna kankō deari, toori bunka-teki imi no kazoku to chigau. Ie wa kasan ya kagyō no un'ei no shūdan de atte, kono imi de shakai ni okeru seikatsu no tan'i to shite sonzoku shite itakara, sore wa seiin no seishi o koete, renzoku suru koto o mokuhyō to shita.*)

Terjemahan:

“*Ie* ialah tradisi khas di Jepang dan berbeda dari makna keluarga dalam aspek budaya pada umumnya. *Ie* adalah kelompok yang menjalani usaha dan kekayaan keluarga, hal ini sebagai unit kehidupan dalam bermasyarakat, karena keberadaannya melebihi hidup dan mati, juga sebagai sasaran kesinambungan.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *Ie* adalah sistem keluarga hanya ada di negara Jepang. Berbeda dari arti keluarga pada umumnya. *Ie* tidak hanya mempunyai makna sebagai keluarga, namun merupakan sistem hubungan kekerabatan yang mengatur anggota keluarga besar. *Ie* juga memiliki ciri khas yang berbeda seperti harus mempunyai kepala keluarga (*kachou*) sebagai wakil leluhur untuk memimpin keluarga besar *Ie* yang bersangkutan, adanya ketaatan untuk menghormati *kachou*, adanya kesinambungan sejarah keluarga dari masa lampau hingga masa kini dan mempunyai harta benda (*zaisan*) sebagai warisan. Keberadaan *Ie* melampaui hidup dan mati, karena anggota sistem *Ie* tidak hanya yang masih hidup, tetapi juga mencakup yang sudah meninggal sebagai nenek moyang atau leluhur yang akan menjadi asal usul *Ie*. *Ie* juga merupakan unit usaha bersama yang menjalankan usaha atau bisnis dan harta kekayaan dalam *Ie* tersebut, dalam hal ini sebagai satuan atau entitas kehidupan dalam bermasyarakat untuk mempertahankan kesinambungan *Ie*. Ikatan yang sudah terjalin di dalam *Ie*, secara turun-temurun akan diwariskan ke generasi berikutnya dan setiap generasi akan

belajar hal-hal mengenai *Ie*. Oleh karena itu, setiap orang yang menjadi anggota dari keluarga *Ie* akan semakin dalam memiliki rasa tanggung jawab dan menyadari akan keberadaan *Ie*.

Kemudian, menurut Aruga seorang pakar sosiologi pedesaan dalam Tobing (2006: 76) juga mengatakan bahwa, sistem *Ie* juga terlihat sebagai *seikatsu shuudan* (kehidupan kelompok) dan *seikatsu kyoudoutai* (kehidupan bersama). Hal ini juga senada dengan pendapat dari Befu dalam Tobing (2006: 77) mengatakan bahwa, sistem *Ie* terdiri dari sekelompok individu yang umumnya tinggal bersama dan membangun kehidupan sosial, ekonomi bersama. Dalam menguraikan sistem kekerabatan *Ie* dalam masyarakat Jepang, dibedakan sebagai unit hubungan kekerabatan yang menekankan kesinambungan *Ie* berdasarkan garis keturunan laki-laki atau ayah, juga sebagai unit bisnis atau usaha bersama yang menekankan kesinambungan nama dan pekerjaan keluarga yang diatur sesuai dengan tradisi *Ie*.

Oleh karena itu, dalam *Ie*, meskipun yang mendasari penyatuan keluarga adalah sepasang suami istri, untuk mempertahankan kelangsungan sistem *Ie* tersebut, orang-orang yang berpartisipasi dalam kehidupan *Ie* walaupun tidak memiliki hubungan darah dengan anggota keluarga *Ie*, akan tetap dianggap sebagai keluarga. Maka dari itu, anggota keluarga *Ie* tidak hanya sebatas pada orang-orang yang memiliki hubungan darah. Ketentuan atau syarat utama sebagai anggota *Ie* adalah bekerja sama dalam pengelolaan usaha *Ie* dan memiliki kesadaran fungsional dalam menjalin interaksi di dalam *Ie*, serta memiliki kesadaran berkeluarga atau *kazoku ishiki* dalam *Ie*. Bagi masyarakat Jepang, ada ataupun tidak rasa memiliki dan kesadaran dari para anggota *Ie* terhadap eksistensi dan tata tertib keluarga dinilai sangat penting. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang kehidupan bersama, semangat dan tekad untuk mengembangkan dan melestarikan kesinambungan *Ie*.

2. Sistem *Kaku Kazoku* (核家族)

Kemajuan perekonomian Jepang berdampak pada perubahan sosial dan budaya dikalangan masyarakat Jepang. Salah satu perubahan tersebut adalah sistem keluarga Jepang. Keluarga Jepang yang semula menerapkan sistem *Ie* kemudian

beralih menjadi sistem *kaku kazoku* atau keluarga inti. Berbeda konsep dengan sistem *Ie*, konsep sistem keluarga inti hanya sebuah struktur kekeluargaan kecil yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, yang saat ini menjadi sistem keluarga terbanyak diterapkan oleh keluarga Jepang dewasa ini.

“*Nuclear family*” adalah istilah yang diciptakan oleh antropolog asal Amerika George Murdock (1949), yang mendeskripsikannya sebagai “unit universal dan fundamental dari semua keluarga dalam kemanusiaan”. Dalam bahasa Inggris, istilah “*Nuclear family*” atau dalam bahasa Jepang disebut “*Kaku kazoku*” (核家族) diartikan sebagai “Keluarga Inti”, merupakan sebuah keluarga yang tinggal bersama, terdiri dari ayah dan ibu beserta anak-anak mereka. Sedangkan kakek dan nenek, serta kerabat lainnya tidak tinggal bersama.

「核家族とは「夫婦のみ」「夫婦と未婚の子供」「父親または母親とその未婚の子供」で構成される世帯をさします。核家族の定義に年齢は関係ないため、80代夫婦と50代未婚の子どもという構成でも核家族に該当します。」 (https://ikikata.nishinippon.co.jp)

(*Kaku kazoku to wa "fūfu nomi" "fūfu to mikon no kodomo" "chichi oya matawa haha oya to sono mikon no kodomo" de kōsei sareru setai o sashimasu. Kaku kazoku no teigi ni nenrei wa kankeinai tame, 80-dai fūfu to 50-dai mikon no kodomo to iu kōsei demo kaku kazoku ni gaitō shimasu.*)

Terjemahan:

"Keluarga inti didefinisikan sebagai rumah tangga yang terdiri dari "pasangan suami istri", "suami istri dan anak mereka yang belum menikah", atau "ayah atau ibu dan anak-anak mereka yang belum menikah". Usia bukan pembatas dalam definisi keluarga inti, sehingga pasangan berusia 80-an dan anak-anak yang belum menikah berusia 50-an juga memenuhi syarat sebagai keluarga inti."

Berdasarkan uraian diatas, definisi keluarga inti dapat dikatakan sebagai pasangan suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah atau berkeluarga. Berapapun usia orang tua dan anak mereka yang belum menikah tidak menjadi batasan untuk menjadi keluarga inti.

Kemudian, menurut kamus besar bahasa Jepang, Daijisen Digital mengungkapkan bahwa *nuclear family* atau *kaku kazoku* (核家族) adalah

「ひと組の夫婦とその未婚の子供からなる家族。家族の基礎単位とされる。」 (Hito gumi no fūfu to sono mikon no kodomo kara naru kazoku. Kazoku no kiso tan'i to sa reru.) “Keluarga yang terdiri dari pasang suami istri, serta anak-anak mereka yang belum menikah. Dianggap sebagai unit dasar keluarga.”

Berdasarkan uraian diatas, *kaku kazoku* atau keluarga inti merupakan suatu keluarga yang tinggal serumah, dengan ruang lingkup kecil hanya terdiri dari pasangan suami istri (orang tua) dari jenis kelamin yang berbeda dan anak-anak kandung atau adopsi mereka yang belum menikah, hal itu dianggap sebagai kesatuan yang mendasar dalam sebuah keluarga.

Kaku kazoku atau keluarga inti merupakan kelompok keluarga yang terdiri dua orang tua yang sudah menikah dari jenis kelamin yang berbeda dan anak-anak kandung atau adopsi mereka yang tinggal dalam satu rumah. Menurut Tobing (2006: 41) mengatakan bahwa, *kaku kazoku* (keluarga inti) ialah tipe keluarga yang anggotanya terdiri hanya dari satu generasi yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Kemudian, menurut Friedman dalam Andarmoyo (2012), mengatakan bahwa, keluarga inti atau *kaku kazoku* adalah keluarga yang terdiri atas orang tua dan anak yang belum menikah, masih menjadi tanggungan orang tua yang tinggal dalam satu rumah dan terpisah dari sanak keluarga lainnya.

Stabilitas keluarga suami dan istri bergantung pada kualitas perkawinannya. Hubungan lebih ditekankan dalam kelompok masyarakat industri yang kerap mengharuskan individu untuk tinggal jauh dari keluarga besar mereka. Dengan bentuk keluarga yang lebih kecil, lebih memudahkan dalam mengelola perekonomian dan hal-hal lainnya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya hidup dalam rumah yang tidak terlalu luas bahkan ada yang bertempat tinggal di rumah susun atau apartemen. Sesuai dengan pendapat Raymond Firth dalam Tobing (1963: 69), keluarga inti terjadi karena adanya kemajuan ke arah industrialisasi dan tampak kecenderungan di dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggota dan hidup terpisah serta tidak lagi tinggal bersama dalam keluarga besar.

Hak dalam memilih jodoh, hak mendapat warisan, hak memilih tempat tinggal (rumah) dan hak perceraian ditetapkan berdasarkan azas demokrasi yang

ditegakkan untuk kedua individu (suami istri), serta menjunjung tinggi kebebasan individu. Hal ini sejalan dengan isi dasar dari Undang-Undang Showa atau Shin Minpo. Dasar dari isi Undang-Undang Showa atau Shin Minpo antara lain: (1) Keluarga demokrasi (2) Individualisme (3) Sistem warisan dibagi sama rata kepada seluruh anggota keluarga (4) Keluarga berpusat pada suami istri (5) Bentuk keluarga adalah keluarga *nuclear family* (6). Anggota keluarga hanya ditetapkan pada satu generasi.

Penurunan kesadaran terhadap keluarga disebabkan adanya undang-undang tersebut, Di antaranya adalah penyebaran pemikiran-pemikiran demokrasi melalui sistem pendidikan modern yang luas, perubahan pola hidup keluarga, dan pesatnya perkembangan ekonomi Jepang. Akibatnya, terbentuklah keluarga dengan pola yang kurang interaktif antar anggota keluarga dan sedikitnya saudara, serta masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan. Sehubungan dengan pendapat Cornelia Napitupulu (2014), yang mengatakan bahwa orang tua dalam sistem *kaku kazoku* adalah orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. Kedua orang tua yang sibuk bekerja, mengabaikan keberadaan anak dan mengakibatkan anak tidak mendapat banyak perhatian dan kasih sayang yang seharusnya.

Cornelia Napitupulu (2014) juga mengatakan bahwa, fungsi ayah dalam sistem *kaku kazoku* adalah sebagai kepala keluarga yang bekerja hingga larut malam. *Fatherless society* adalah istilah bagi keluarga Jepang dengan situasi ayah yang jarang berada di rumah dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Ibu sebagai istri juga turut membantu perekonomian keluarga, memiliki pekerjaan baik paruh waktu maupun penuh waktu, mengakibatkan orang tua tidak memiliki waktu kebersamaan bersama anaknya. Hal ini mengakibatkan kesulitan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, bermain, dan memberi pengarahan yang tepat kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu banyak anak Jepang dewasa ini yang merasa kesepian di rumah, terlebih ketika mereka sudah beranjak pada fase remaja.

Keterbatasan waktu orang tua bersama anak yang beranjak pada fase remaja, berujung mengakibatkan tingginya tingkat kebebasan yang dimiliki anak. Salah

satu bentuk kebebasan tersebut adalah dalam hal pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Di Jepang, remaja yang kurang mendapatkan arahan yang tepat dari orang tua cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti fenomena *Enjokosai*. Mereka memanfaatkan teknologi dengan mencari informasi dari sumber-sumber yang beragam, seperti situs *online*, *manga* atau komik, serta film atau *anime*.

Namun seharusnya, sistem keluarga inti atau *kaku kakzoku* yang memiliki ruang lingkup lebih kecil, dapat lebih memusatkan perhatian pada pengasuhan anak atau sebagai tempat untuk anak proses tumbuh dan berkembang dengan melibatkan orang tua (ayah, ibu) dan anak sebagai suatu sistem. Sistem dalam keluarga membuat para anggotanya dapat berperan sesuai tugasnya masing-masing dan partisipasi setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya menentukan keberhasilan suatu keluarga. Karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendampingi proses perkembangan anak.

2.2.2 Kondisi Ikatan Keluarga Tidak Harmonis di Jepang Dewasa ini

Ikatan keluarga adalah hubungan yang erat antara satu keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dalam rumah tangga yang terdiri dari dua orang atau lebih. Hubungan tersebut dapat terjadi dalam tempat yang sama atau dalam tempat yang berbeda. Dimana dalam keluarga terdapat kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis.

Kondisi ikatan keluarga dalam penelitian ini adalah ikatan keluarga antara orang tua dengan anak. Ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang tidak memenuhi syarat sebagai ikatan keluarga harmonis yang didalamnya terjalin komunikasi yang baik serta memberi rasa aman dan tentram, seperti yang diterangkan oleh Rutter dalam (Safaria, 1980) hal ini bisa terjadi karena adanya konflik di antara anggota keluarga baik dari kedua orang tua, orang tua dan anak. Serta kurangnya komunikasi di antara orang tua dan anak, maupun kurangnya perhatian antar anggota keluarga.

Kemudian, menurut Gunarsa (2004) ikatan keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang penuh dengan perselisihan, kurangnya interaksi antara orang

tua dan anak, sering terjadi pertengkaran, atau bahkan sampai terjadi kekerasan dalam rumah yang dapat menyebabkan ketidaktentraman keluarga.

Kondisi ikatan keluarga di Jepang dewasa ini setelah Perang Dunia II dan seiring dengan perkembangan teknologi dan industri modern, sistem *daikazoku* atau sistem *Ie* beralih menjadi *kaku kazoku*. Sampai dengan tahun 80-an dalam masyarakat Jepang masih memakai sistem *Ie*, tetapi tahun 1960-1970-an keluarga inti menjadi situasi mayoritas (Goode, 2007). Jika kita melihat dari kondisi ikatan keluarganya, dalam masyarakat Jepang terutama diperkotaan seperti tokyo, osaka sudah tidak memakai sistem *daikazoku*, karena sudah jarang ada keluarga yang terdiri dari beberapa generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah. Hal ini mulai terlihat pada keluarga Jepang ketika industri mulai berkembang, tumbuh pula kota-kota baru yang ditempati oleh pasangan suami istri muda. Para pasangan muda yang pindah ke kota industri ini berasal dari keluarga besar. Mereka memisahkan diri dari keluarga asalnya karena alasan pekerjaan dan tempat tinggal. (Goode, 2007)

Kemudian, dalam keluarga *kaku kazoku*, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Seperti pasangan suami istri yang diberi kebebasan untuk memutuskan akan memiliki anak atau tidak, serta istri akan memilih untuk bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Jika mereka merasa tidak nyaman lagi dengan pasangannya, mereka juga lebih mudah untuk bercerai. Anak-anak yang sudah dewasa juga memiliki kebebasan untuk memilih apakah ingin tetap tinggal bersama orang tua atau tidak.

Menurut Rebeck dan Takenaka (2006), kebebasan yang diberikan kepada individu ini memungkinkan struktur keluarga Jepang, terutama di daerah perkotaan, memiliki variasi yang berbeda-beda. Ada keluarga yang terdiri dari; sepasang suami dan istri, orang tua dan anak-anak yang belum menikah atau sudah menikah, ayah dan anak atau ibu dan anak, bahkan ada keluarga yang hanya terdiri dari satu orang saja. Beragamnya susunan anggota keluarga pada masyarakat Jepang dewasa ini menimbulkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan tidak lengkapnya anggota keluarga, dikarenakan masing-masing keluarga banyak yang berpisah entah karena perceraian atau kematian dan hal lainnya yang menyebabkan ikatan keluarga menjadi tidak harmonis, seperti dalam pengasuhan anak.

Jika melihat dari kondisi ikatan keluarga yang tidak harmonis dalam masyarakat Jepang dewasa ini, seperti yang sudah dikemukakan diatas oleh Cornelia Napitupulu (2014), yang mengatakan bahwa orang tua dalam sistem *kaku kazoku* adalah orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, mengabaikan keberadaan anak dan mengakibatkan anak tidak mendapat banyak perhatian dan kasih sayang. Fungsi ayah dalam sistem *kaku kazoku* juga sebagai kepala keluarga yang bekerja hingga larut malam. *Fatherless society* adalah istilah bagi keluarga Jepang dengan situasi ayah yang jarang berada di rumah dan tidak terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga. Kehilangan figur seorang ayah karena ayah sibuk bekerja di kantor dan lebih mengutamakan perusahaan mereka daripada keluarga. Ibu sebagai istri juga turut membantu perekonomian keluarga, memiliki pekerjaan baik paruh waktu maupun penuh waktu, mengakibatkan orang tua tidak memiliki waktu kebersamaan bersama anaknya.

Kondisi kesibukan masing-masing anggota keluarga membuat rasa persatuan ikatan dalam keluarga melemah. Banyak anak yang merasa kesepian setelah pulang sekolah karena tidak ada yang menyambut kedatangan mereka. Mereka hanya ditemani oleh acara-acara televisi, tidak ada yang bertanya tentang kabar atau keseharian mereka, tidak adanya pengawasan dari orang tua terutama ibu. Hal tersebut terlihat dari banyaknya orang tua yang bekerja *full time* dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah, yang mengakibatkan masalah anak pembawa kunci (*kagikko*), adalah anak yang diberi tugas membawa kunci rumah dan membukakan pintu ketika orang tua pulang dari bekerja. (Cummings, William K, 1984)

Dari penjelasan di atas, perubahan struktur keluarga dari sistem *daikazoku* menjadi *kaku kazoku* memiliki dampak pada ikatan keharmonisan keluarga. Khususnya bagi keluarga di perkotaan yang menerapkan sistem *kaku kazoku*, yang terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu, dan anak). Hal tersebut memperlihatkan bahwa ikatan keluarga menjadi tidak harmonis, karena kedua orang tua lebih fokus bekerja dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, sehingga interaksi antara anggota keluarga berkurang dan anak-anak menjadi kesepian, tidak memiliki teman untuk diajak bicara. Namun, jika terdapat kakek, nenek atau kerabat lainnya yang tinggal

dirumah yang sama, anak-anak masih dapat berkomunikasi dan tidak merasa kesepian.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam membentuk hubungan sosial, sering menjadi faktor pengaruh tindakan prostitusi. Contohnya seperti penelitian menurut Umroh dalam Suyanto (2002) mengatakan, sebagian besar remaja putri terpaksa menjadi pekerja seksual karena permasalahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti ikatan ketidakharmonisan keluarga karena kurang perhatian dan interaksi atau komunikasi dari orang tua kepada anak. Anak sering menjadi korban tindakan kekerasan. Selain itu, beberapa penelitian mengenai risiko perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami kedewasaan seksual lebih awal karena pergaulan sosial yang terbuka (permisif), baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Gubhaju (2002) mengatakan, hal ini juga bisa disebabkan oleh penundaan usia pernikahan karena lamanya masa pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Sementara, menurut teori Riesman dalam Cummings (1989) mengemukakan bahwa, yang dimaksud ikatan keluarga sudah tidak lagi berlaku, anak remaja modern pada pendapatnya memiliki pandangan berbeda dan lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya daripada orang tua mereka. Pandangan anak remaja yang dimaksud adalah kehidupan yang bebas, tidak ada tekanan dari siapapun termasuk orang tua mereka sendiri. Salah satu bentuk kebebasan tersebut dalam hal pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Mereka memanfaatkan teknologi dengan mencari informasi mengenai *Enjokosai* dari sumber-sumber yang beragam, seperti situs *online*, *manga* atau komik, serta film atau *anime*. Contohnya seperti ikatan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu pengaruh remaja putri melakukan tindakan *Enjokosai*. Di Jepang, remaja putri yang merasa kesepian karena tidak terjalin komunikasi di dalam ikatan keluarga, kurang mendapatkan arahan atau korban tindakan kekerasan dari orang tua cenderung melakukan perilaku menyimpang, seperti fenomena *Enjokosai*. Perubahan struktur keluarga di Jepang membuat kondisi ikatan keluarga di Jepang dewasa ini menjadi tidak har-

monis yang mempengaruhi remaja putri melakukan tindakan *Enjokosai*. Komunikasi antar orang tua dan anak menjadi tidak terjalin karena kesibukan orang tua. Bagi mereka berkomunikasi dengan orang tua hanya akan mengalami kesulitan.

